

## **Analisis Preferensi Politik Masyarakat Desa dalam Pemilihan Umum**

Maichel Firmansyah<sup>1\*</sup>, Eka Vidya Putra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: firmansyahmaichel@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat preferensi politik dari masyarakat desa dalam Pemilihan Umum. Masyarakat melakukan pemilihan berdasarkan kepada hati nurani dan keterwakilannya, dan juga dipengaruhi oleh malpratik Pemilu. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka lewat goggle scholar dan Open Knowledge Map dengan kata kunci yang dipilih preferensi politik, masyarakat desa dan perilaku memilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi politik dari masyarakat desa juga terjadi akibat pengaruh sosiologis, seperti Sosok atau Figur calon, hubungan kekeluargaan dan sosial, Solidaritas pada Partai Politik, agama dan nilai-nilai tradisional, pengalaman dan Rekam Jejak.

Kata Kunci: Masyarakat desa; Perilaku memilih; Pemilu; Preferensi Politik.

### **Abstract**

This research aims to look at the political preferences of village communities in the General Election. People conduct elections based on their conscience and representation, and are also influenced by election malpractice. The research method used was descriptive qualitative with a literature study approach via Goggle Scholar and Open Knowledge Map with the selected keywords political preferences, village communities and voting behavior. The research results show that the political preferences of village communities also occur due to sociological influences, such as the figure or figure of the candidate, familial and social relationships, solidarity with political parties, religion and traditional values, experience and track record.

Keywords: Election; Political Behavior, Political Preferences; Village Community.

How to Cite: Firmansyah, M. & Putra, E.V. (2024). Analisis Preferensi Politik Masyarakat Desa dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Kajian Sosial Humaniora*, 1 (1), 1-11.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

## **Pendahuluan**

Pemilihan umum, kemudian disingkat Pemilu adalah pelaksanaan untuk proses pertukaran pemimpin yang bermaksud membentuk pemerintahan yang abash serta sebuah instrument mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan rakyat. Pemilu dilaksanakan demi mencapai kesejahteraan dari masyarakat (Sormin, Siregar & Nasution, 2020). Maka partisipasi politik masyarakat dalam hubungannya dengan pemilu, berpengaruh sebab legitimasi masyarakat terhadap berjalannya pemerintah

(Arniti, 2020). Dalam manual demokrasi, partisipasi dari masyarakat pada Pemilu adalah determinasi dari kualitas Pemilu, karena menjadi kontrol terhadap pemerintahan (Samosir & Novitasari, 2022).

Berdasarkan Data dari KPU (2024) terhadap daftar pemilih tetap (DPT) untuk Pemilu 2024 berjumlah sebanyak 204.807.222 Pemilih, dan salah satunya tersebar di 83.731 desa/kelurahan. Partisipasi masyarakat desa dalam Pemilu merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Ini adalah bentuk keikutsertaan mereka dalam menentukan kebijakan masa depan melalui pemimpin yang terpilih, sehingga dapat mengakomodasi kepentingan masyarakat yang tinggal di pedesaan. Pembangunan dan praktik politik dianggap berhasil ketika partisipasi masyarakat dalam politik dianggap penting bagi kedaulatannya (Nasution, 2017). Maka partisipasi masyarakat desa juga suatu hal yang harus diperhatikan, perilaku dan preferensi dalam memilih dapat berdasarkan berbagai pertimbangan yang ada disekitaran masyarakat desa.

Pelaksanaan Pemilu seharusnya menjadi salah satu mekanisme untuk memberikan pendidikan politik kepada pemilih (masyarakat). Selain itu, literasi politik juga merupakan salah satu bentuk pendidikan politik yang penting. Sebab, literasi politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku memilih masyarakat (Fernandes et al., 2023). Pengetahuan masyarakat terhadap politik dapat membuat perilaku politik dari masyarakat berubah. Kurangnya pengetahuan dari masyarakat akan membuat masyarakat apatis terhadap berbagai proses demokrasi dan dinamika politik pemerintah di sekitarnya (Bashori, 2018). Fluktuasi terhadap tingkat partisipasi masyarakat berkaitan erat dengan rendahnya literasi politik.

Pengetahuan masyarakat akan politik merupakan penentu untuk jadi pertimbangan dalam memilih pemimpin (Meliala, 2020). Masyarakat memiliki kecenderungan dalam melakukan pilihan untuk menggunakan hak suaranya pada Pemilu. Kecenderungan masyarakat ini dititik beratkan pada makna kecondongan hati dan pikiran seseorang yang mengarah pada keputusan memilih pilihan politiknya. Kecendrungan masyarakat dalam memilih dapat dilihat dari internal, yaitu: pemahaman politik dan keterwakilan masyarakat (Lailam & Andrianti, 2021). Dan juga dari eksternal, yaitu malpraktik pada Pemilu, seperti Politik uang (Randi Rizky Kurniawan et al., 2023) dan (Hawing & Hartaman, 2021), Kampanye hitam (Ngenget, 2022), politik identitas (Wingarta et al., 2021), dan mobilisasi pemilih (Tawakkal, 2009), beberapa hal tersebut dapat mempengaruhi dan menjadi pertimbangan dari masyarakat dalam melakukan pemilihan.

Perilaku politik masyarakat beragam, sehingga preferensi politik mereka juga bervariasi karena beberapa faktor. Pada desa, kesempatan untuk mendapatkan sosialisasi Pemilu kurang dari pada kota. Desa cenderung mendapatkan sosialisasi pemilu yang minim (Lati et al., 2024). Sosialisasi terhadap masyarakat desa kurang atau minim membuat preferensi politik masyarakat desa menjadi menarik untuk dilihat. Pemilu yang dilaksanakan tidak jauh dari partisipasi masyarakat, dan partisipasi masyarakat berkaitan dari adanya preferensi politiknya. Masyarakat desa kurang mendapatkan akses, kesempatan dan sosialisasi yang baik dalam Pemilu, sehingga perilaku politiknya tidak variatif dapat juga menentukan preferensi politik dari masyarakat desa.

Dalam penelitian ini, menarik melihat perilaku masyarakat dalam memilih dari preferensi politiknya. Maka lebih menarik lagi melihat preferensi dari masyarakat desa terhadap pemilihan umum yang dilakukannya untuk memilih, selain dari hati nurani, keterwakilan dan malpraktik yang terjadi, maka apa preferensi politik masyarakat desa.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat preferensi politik dari masyarakat desa. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur atau tinjauan Pustaka lewat Goggle Scholar dan Open Knowledge Maps dengan kata kunci yang dipilih preferensi politik, masyarakat desa dan perilaku memilih.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Desa dan Masyarakat**

Secara Etimologi kata desa berasal dari bahasa Sanskerta, deca yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Dari perspektif geografis, Desa atau *village* diartikan sebagai “*a groups of hauses or shops in a countryarea, smaller than atown*”. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten. Berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebut bahwa desa adalah desa atau desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memilki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisonal yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Jauhariah & Syamsudin, 2023).

Masyarakat Desa memiliki nilai dan norma sosial yang dipegang kuat oleh setiap masyarakat untuk menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yang membuatnya menjadi kuat (Solikatur & Juniarsih, 2018). Setiap masyarakat memiliki rasa solidaritas yang tinggi, di mana punya wujud kepedulian yang tinggi antar individu atau kelompok. Solidaritas bisa terjadi karena adanya rasa kepercayaan, dan perasaan moral, serta ikatan culture atau budaya. Masyarakat desa saling membutuhkan antar penduduknya dan tidak ada perbedaan yang menonjol antar satu sama lain dalam pekerjaan sebab tidak memiliki spesialisasi seperti masyarakat di kota. Masyarakat desa mengedepankan rasa gotong royong yaitu saling tolong-menolong membantu dalam kegiatan kemasyarakatan. Melihat kondisi masyarakat di desa dapat dilakukan dengan beberapa aspek, diantaranya:

*Pertama*, Kondisi sosial-ekonomi. Masyarakat di Desa sosial-ekonomi adalah suatu yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, bahwa masyarakat desa cenderung tipologi pekerjaannya yaitu petani, nelayan atau buruh (Mawar et al., 2023). Masyarakat di Desa kondisi sosial ekonomi dilihat berdasarkan perbedaan kedudukan dan derjat antar satu sama lain biasanya sangat sederhana, karena jumlah dari masyarakatnya yang relatif sedikit, dan masyarakat yang punya status tinggi tidak begitu banyak jumlah dan ragamnya (Safitri, 2022).

*Kedua*, Kondisi pendidikan masyarakat desa, berdasarkan laporan Long Form Sensus Penduduk 2020 (SP2020) dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa di desa masih berpendidikan sekolah dasar atau sederajat. Hanya 22,45% penduduk di perdesaan yang menamatkan pendidikan hingga sekolah menengah atau sederajat, sedangkan sebanyak 36,22% yang menamatkan pendidikan SD atau sederajat. Pendidikan masyarakat di desa terbilang cukup rendah jika dibandingkan dengan pendidikan masyarakat di perkotaan. Pada dasarnya, pendidikan juga menjadi faktor kunci bagi perilaku memilih dalam Pemilu.

*Ketiga*, kondisi sosial. Masyarakat desa biasanya memiliki ikatan komunitas yang kuat, nilai-nilai tradisional yang masih dijunjung tinggi, serta pola hidup yang sering kali bergantung pada pertanian atau sumber daya alam setempat. Namun, mereka juga dapat menghadapi tantangan seperti akses terbatas ke layanan pendidikan dan kesehatan, infrastruktur yang kurang memadai, serta peluang ekonomi yang rendah. Interaksi masyarakat desa antar sesama bersifat homogen, dengan tidak adanya spesialisasi pekerjaan. Semua dilakukan secara bersama-sama dan gotong royong. Tipologi pekerjaan masyarakat desa juga berdasarkan kepada sumber daya alam yang ada dan letak geografis disekitar, seperti petani dan nelayan.

### **Perilaku Politik Masyarakat Desa**

Salah satu manifestasi perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat adalah perilaku politik, yang berkaitan dengan proses politik. Hal ini membedakannya dari perilaku dalam domain ekonomi, keluarga, agama, dan budaya. Dinamika politik yang kompleks melahirkan berbagai diskusi dan perbincangan tentang budaya politik, karena berkaitan dengan dinamika model dan partisipasi masyarakat di era zaman ini. Pendidikan, infrastruktur politik, dan pemahaman politik masyarakat berpengaruh terhadap perilaku politiknya (Zulfikar et al., 2022).

Menurut Sastromodjo bahwa perilaku politik adalah sesuatu yang berdiri sendiri tetapi mengandung keterkaitan dengan yang lain. Perilaku politik yang ditunjukkan oleh individu sebagai sesuatu yang terjadi akibat pengaruh dari faktor lain, baik itu faktor internal atau pun faktor eksternal yang menyangkut lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya. Perilaku politik di dalam kehidupan masyarakat punya sebuah arti luas, dan keluasan itu bukan saja karena perilaku politik sebagai perilaku masyarakat terhadap negara, tetapi perilaku politik sesuatu yang dapat menyangkut bidang-bidang kehidupan lain yang kompleks.

Perilaku politik berhubungan dengan tujuan suatu masyarakat, kebijakan untuk mencapai tujuan tersebut, serta sistem kekuasaan yang memungkinkan adanya otoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat menuju pencapaian tujuan itu. Banyak negara berkembang sering menghadapi masalah integrasi nasional yang menjadi tantangan dalam pembangunan sistem politik. Hal ini dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu: pertama. Dimensi horizontal, terdapat perbedaan suku, ras, agama, golongan, dan lain-lain yang dipengaruhi oleh ikatan primordial yang hidup dalam norma-norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini secara tidak langsung dapat menghambat perkembangan proses integrasi nasional. Kedua. Dimensi vertikal, masalah yang muncul dan memicu terjadinya jurang pemisah antara kalangan elit eksekutif dengan kelompok mayoritas (massa). Stratifikasi sosial yang terjadi menimbulkan rasa ketidakadilan dan ketidakpuasan di antara masyarakat.

Perilaku politik sebagai suatu aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam bentuk pengambilan keputusan politiknya. Perilaku politik dari masyarakat antar satu sama lain memiliki suatu pola yang sama karena dia dipengaruhi oleh lingkungan dan apa yang ada disekitar masyarakat (Amanda, 2024). Maka perilaku politik masyarakat desa memiliki pola tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor di dalamnya. Harold D. Lasswell memberikan sebuah catatan mengenai perilaku politik. Pertama, perilaku politik selalu berorientasi pada nilai atau berusaha mencapai tujuan. Nilai dan tujuan dibentuk dalam

proses perilaku politik, yang sesungguhnya merupakan suatu bagian. Kedua, perilaku politik bertujuan menjangkau masa depan, bersifat mengantisipasi, berhubungan dengan masa lampau, dan senantiasa memperhatikan kejadian masa lalu. Dari dua hal itu, maka perilaku politik dapat dipengaruhi oleh dimensi orientasi, dimensi waktu, dan dimensi nilai (Sholikhah, 2014).

Dimensi orientasi mengacu pada harapan-harapan yang ingin dicapai oleh individu atau kelompok. Dimensi nilai mencerminkan hal-hal yang dilakukan, dirumuskan, dilaksanakan, dan diperebutkan, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Sementara itu, dimensi waktu menunjukkan keterkaitan langsung antara perilaku politik saat ini, latar belakang perilaku politik sebelumnya, dan perilaku politik yang akan berkembang di masa depan. Dari ketiga dimensi tersebut, dimensi orientasi dan nilai menunjukkan bahwa perilaku politik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.

Perilaku politik dapat diamati dari pejabat dan masyarakat. Pada pejabat, perilaku ini terlihat dari kebijakan-kebijakan yang diambil, sedangkan pada masyarakat, perilaku politik ditunjukkan melalui partisipasi politik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan mereka. Faktor-faktor pemilihan dari masyarakat desa beragam dan memiliki kecenderungan tersendiri (Solikatur & Juniarsih, 2018). Kriteria masyarakat dalam pemilihan umum sangat bervariasi, mulai dari sosok atau figur calon hingga kriteria tertentu yang diharapkan kepada calon tersebut.

Perilaku politik masyarakat desa umumnya ditentukan oleh faktor internal individu itu sendiri seperti idealisme. Tingkat kecerdasan, kehendak hati dan oleh faktor eksternal (kondisi lingkungan) seperti agama, sosial, politik, kehidupan ekonomi, dan sebagainya yang mengelilinginya (Zulfikar et al., 2022). Perilaku politik juga dipengaruhi oleh pembentuk identitas bersama, yaitu menurut Ramlan Subakti mencakup identitas primodial, sakral, personal, dan civilitas. Faktor primordial antara lain berupa kekerabatan, kesukuan, kebahasaan, kedaerahan, dan adat istiadat. Faktor sakral pada umumnya didasarkan karena keagamaan yang sama. Dengan demikian, adanya pluralitas agama dan corak pemikiran keagamaan dalam suatu agama dengan sendirinya dapat pula membentuk perilaku politik seseorang. Faktor lain yang ikut membentuk perilaku politik seorang warga negara adalah yang berupa faktor sipil. Faktor sipil ini antara lain terlihat dalam tatanan kehidupan di masyarakat berupa keadilan di bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya.

### **Preferensi Politik Masyarakat Desa**

Preferensi politik pada hakekatnya sebagai ukuran untuk mengetahui kualitas kemampuan warga negara dalam menginterpretasikan sejumlah simbol kekuasaan (kebijakan dalam mensejahterakan masyarakat sekaligus langka-langkanya) ke dalam simbol-simbol pribadi atau dengan perkataan lain, pelaksanaan preferensi dari warga negara/masyarakat dalam salah satu contoh keputusan yang dibuat oleh pemerintah yaitu pemilihan umum di tingkat pusat dan di tingkat desa disebut pemilihan Kepala Desa (Sormin, Siregar & Nasution, 2020). Kecendrungan masyarakat dalam menentukan perilaku politiknya berbeda sejak malpraktik masif di Pemilu. Membuat pemilih cenderung menjadi tidak rasional di setiap pelaksanaan Pemilu. Pemilih yang rasional tergantung pada sosialisasi dan pemahaman politiknya (Arniti, 2020). Berbeda dengan desa, pemilih di desa masih memiliki masyarakat yang tidak mementingkan malpraktik dalam pemilihan umum, akan tetapi pemilih yang menekankan pada rasional dalam memilih (Ika, 2023) dan (Simanungkalit et al., 2024).

Preferensi politik masyarakat desa berlandaskan kepada hal lain selain hati nurani dan keterwakilannya, sebab masyarakat desa memiliki preferensi politiknya sendiri, sekalipun sosialisasi politik yang minim dan infrastruktur yang tidak memadai (Piswatama & Pinem, 2024), akan tetapi masyarakat desa juga memiliki perilaku politik yang dipengaruhi oleh faktor sosiologis, yaitu

*Pertama*, Sosok atau Figur Calon. Uang bukan menjadi determinan utama bagi masyarakat desa dalam melakukan pemilihan, salah satu yang lain yang jadi penentu adalah sosok atau figure calon yang diketahui atau diteladani oleh masyarakat (Nabilah et al., 2022). Masyarakat desa cenderung memilih calon yang dikenal secara pribadi atau memiliki reputasi baik di komunitasnya. Figur yang dianggap merakyat, jujur, dan peduli pada kebutuhan masyarakat desa mendapatkan dukungan lebih besar (Mustaghfiroh, 2011) dan (Permatasari et al., 2024).

*Kedua*, Hubungan Kekeluargaan dan Sosial. Pada masyarakat desa yang memiliki pola interaksi yang homogen membuat satu sama lainnya saling mengenal dan memiliki perilaku politik yang relatif sama. Hal itu disebabkan adanya tradisi yang dijalani antar satu sama lain yang akhirnya mengikat hubungan yang berlanjut pada pilihan politiknya. Hubungan kekerabatan itu juga dapat membuat biaya kampanye yang jadi lebih murah dan mudah untuk calon (Jaya et al., 2015). Hubungan kekerabatan atau sosial dengan calon memainkan peran penting dalam elektabilitas calon di desa. Calon yang memiliki ikatan keluarga atau sering berinteraksi dengan masyarakat desa memiliki

peluang lebih besar untuk mendapatkan dukungan (Brutu et al., 2024) dan (Womsiwor et al., 2024).

*Ketiga*, Partai Politik. solidaritas yang kuat membuat loyalitas terhadap partai politik tertentu masih kuat di kalangan masyarakat desa. Partai yang telah memberikan manfaat nyata kepada desa cenderung mendapatkan dukungan yang terus-menerus (Lestari, 2016) dan (Nastain & Nugroho, 2022).

*Keempat*, Agama dan Nilai-nilai Tradisional. Calon yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai agama dan tradisional yang dianut oleh masyarakat desa sering kali lebih disukai (Sofianto, 2015). Keterlibatan calon dalam kegiatan keagamaan dan adat istiadat setempat meningkatkan daya tariknya untuk dapat dipilih oleh masyarakat desa dengan komunikasi interpersonal yang dibangun kepada pemungka adat setempat (Delpa, 2024). Kepedulian terhadap agama dan nilai-tradisional menjadikan representasi bahwa pemimpin punya empati yang tinggi terhadap rakyatnya.

*Kelima*, Pengalaman dan Rekam Jejak. Pengalaman calon dalam memimpin atau bekerja di bidang-bidang yang relevan dengan kebutuhan desa juga menjadi pertimbangan penting. Minimnya rekam jejak dapat membuat faktor penghambat dalam keterpilihan pada masyarakat (Tondang et al., 2023). Rekam jejak keberhasilan calon dalam melaksanakan program-program sebelumnya juga diperhatikan oleh masyarakat desa, yang dapat mempengaruhi perilaku politik masyarakat sebagai preferensi politiknya (Rosit et al., 2023) dan (Aditya et al., 2024). Sulitnya arus informasi dan kesempatan untuk memperoleh informasi politik pada perdesaan mengakibatkan perilaku politik masyarakat yang terbatas, tingginya informasi rekam jejak dapat menyebabkan masyarakat memiliki preferensi politik, hal itu karena informasi yang diperoleh seperti salah satunya media sosial (Wardhani, 2015).

## **Kesimpulan**

Pemilu ditujukan untuk kesejahteraan, maka partisipasi masyarakat jadi faktor penting bagi Pemilu. Partisipasi masyarakat berkaitan dengan perilaku politik dari masyarakat, tidak terkecuali masyarakat desa. Masyarakat desa memiliki preferensi politik yang dipengaruhi oleh beberapa hal yang berkaitan dengan sosiologi. Hal tersebut yang membuat masyarakat yang hidup dipedesaan menjadi memiliki preferensi politik akibat adanya solidaritas sosial. Preferensi politik dari masyarakat ini yang akan membuat perilaku politik dari masyarakat desa.

### Daftar Pustaka

- Aditya, F., Simbolon, A. P., Pasaribu, E. S., Sihombing, E. P., & Ivanna, J. (2024). Analisis Faktor-Faktor Determinan Dalam Pemilu : Suatu Tinjauan Terhadap Perspektif Mahasiswa PPKN Unimed Stambuk 2023. *Public Service And Governance Journal*, 5(1), 76–86.
- Amanda, H. (2024). Analisis Hubungan Kekeluargaan dalam Perilaku Politik Masyarakat pada Pemilihan Kepala Desa Aro Tahun 2022. *Doctoral Dissertation, Universitas Jambi*.
- Arniti, N. K. (2020). Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 329. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2496>
- Brutu, S., Sianturi, B. G. D., Andini, P., & Ivanna, J. (2024). Perilaku Politik Masyarakat Suku Jawa dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan). *Journal on Education*, 6(4), 21492–21501. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6132>
- Delpa, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Pemuka Adat dengan Calon Legislatif dalam Kontestasi Pemilu 2024. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(7), 469-478.
- Ika, D. (2023). Perempuan dan Politik Analisis Peningkatan Partisipasi Pemilih Perempuan Dalam Pemilihan Presiden 2019 di Desa Tembongraja, Kecamatan Salem, Brebes, Jawa Tengah. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Jauhariah, J., & Syamsudin, M. (2023). Perencanaan Pembangunan. *FOKUS : Publikasi Ilmiah Untuk Mahasiswa, Staf Pengajar Dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, 21(1), 135–147. <https://doi.org/10.51826/fokus.v21i1.737>
- Jaya, W., Cangara, H., & Hasrullah. (2015). Keberhasilan dan Kegagalan Strategi Komunikasi Kampanye Para Kandidat dalam Perebutan Kursi Legislatif DPRD Kabupaten Barru Periode 2014-2019. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol.4(3), 1–18.
- Lestari, R. W. S. (2016). Analisa Melek Politik Warga pada Pemilu Legislatif Tahun 2014. *ARISTO*.

- Mawar, E., Rahman, B., & Ibrahim, I. (2023). Inovasi Sosial : Tipologi Ekonomi Politik Berbasis Etnis pada Masyarakat di Kelurahan Sungai Selan Bangka Tengah. *Jurnal Studi Inovasi*, 3(1), 43–50. <https://doi.org/10.52000/jsi.v3i1.129>
- Mustaghfiroh, A. (2011). *Persepsi masyarakat terhadap kepala desa sebagai penggerak politik*.
- Nabilah, R., Afrizal, S., & Bahrudin, F. A. (2022). Persepsi Masyarakat Desa terhadap Fenomena Politik Uang dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Publisitas*, 8(2), 84–96. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i2.132>
- Nastain, M., & Nugroho, C. (2022). Relasi Kuasa dan Suara: Politik Patron Klien Pada Pilkada Langsung di Kabupaten Grobogan 2020. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13(1), 167–184. <https://doi.org/10.14710/politika.13.1.2022.167-184>
- Permatasari, A. A. (2024). Uang Bukan Lagi Kunci Utama Memenangkan Pemilihan (Studi Kasus Terpilihnya Hidayanto dalam Pemilihan Kepala Desa Kalibening Tahun 2019). *Journal of Politic and Government Studies*, 13(2), 203-212.
- Piswatama, D., & Pinem, W. (2024). Pendidikan Politik pada Masyarakat Jawa di Desa Perkebunan Pernantian. *Journal on Education*, 6(4), 18733–18740. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5844>
- Rosit, M., Handa, M. S., & Handayani, S. (2023). Penguatan Literasi Politik Warga Dalam Sistem Pemilu Proporsional Terbuka pada Pemilu 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 1078-1088.
- Safitri, A. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Karet di Desa Bangun Sari Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 1(1), 64-76.
- Sholikhah, A. (2014). Perilaku Politik Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 79–97. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.750>
- Simanungkalit, D., Tobing, S., Trisna, W. A., & Ivanna, J. (2024). Budaya Politik Dan Perilaku Memilih Masyarakat Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Perdamean Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(01), 257-267.

- Sofianto, A. (2015). Peran agama terhadap perilaku pemilih dalam pemilu legislatif 2014 di Jawa Tengah. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(02), 161-172.
- Solikatun & Juniarsih. (2018). Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(2), 262–273.
- Sormin, I., Siregar, F. A., & Nasution, M. A. (2020). Preferensi Politik Pada Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal El-Thawalib*, 1(2), 1-10.
- Tondang, D., Kotarumalos, A., & Muhtar, M. (2023). Politik dan Perempuan: Kajian Kegagalan Caleg Perempuan PDIP pada Pemilu Legislatif Kota Ambon Tahun 2019. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 83–98. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss1pp83-98>
- Wardhani, A. C. (2015). Media Sosial untuk Pemilu 2014. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 6(2), 113–120.
- Womsiwor, S., Tjilen, A. P., Maturbongs, E. E., & Tambaip, B. (2024). Analisis Preferensi Politik Pemilih dalam Pemilihan Kepala Desa. *Social Sciences and Hospitality*.
- Zulfikar, D. & Rozailli. (2022). Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Keuchik di Gampong Pangge Pilok Kecamatan Grong Grong Kabupaten Pidie Periode 2022-2027. *12(April)*, 169–178.